

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Narkoba golongan I berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan bagi pengguna, jenis narkoba golongan I yaitu heroin, kokain, ganja, putauw (dr.Lidya Hartono Martono, S.K.M dalam buku 16 Modul latihan pemulihan pecandu).

Menurut Martono (2006), ganja atau *cannabis* berasal dari tanaman dengan nama *cannabis satifa* dan *cannabis indica* (sejenis tanaman perdu), ganja merupakan kandungan THC (*Delta-9 Tetra Hydrocannabinol*) yang psikoaktif dan menyebabkan ketergantungan terhadap pemakainya. Pengaruh fisik yang terjadi ialah: denyut jantung meningkat, mata memerah, mulut dan tenggorokan kering, sering mengantuk, kekebalan terhadap penyakit infeksi menurun, kerusakan pada otak, menyebabkan hilangnya daya ingat (*memory*), risiko penyakit paru-paru kronis (bronkhitis) lebih besar dari pada perokok, berkurangnya kadar hormon testosteron pada laki-laki sehingga mengurangi kesuburan, sementara pada wanita mengakibatkan gangguan haid. Pengaruh psikis

yang terjadi ialah: dapat mengalami halusinasi, paranoia (gangguan jiwa seolah-olah dikejar-kejar), disorientasi waktu (lama terasa singkat), perasaan ruang yang terganggu (jauh terasa dekat), dan rendahnya motivasi, mengalami kebingungan.

Penyalahgunaan ganja tersebut akan menyebabkan kecanduan (*adiksi*) atau ketergantungan bagi pengguna. Ketergantungan ganja adalah suatu penyalahgunaan ganja yang berat sehingga jika mengurangi atau berhenti menggunakan ganja akan mengalami *sakau*. Untuk mempertahankan pengaruh ganja seperti semula, pengguna mengonsumsinya harus dalam jumlah yang semakin lama semakin banyak. Ganja tersebut adalah bagian dari narkotika golongan I.

Penyalahgunaan narkoba tersebut tercatat di dalam peraturan perundang-undangan yaitu UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Undang-Undang Narkotika Bab XV pasal 127 yaitu Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika golongan I (ganja) bagi diri sendiri akan dipidana penjara paling lama empat tahun.

Efek buruk dari penggunaan ganja telah disosialisasikan melalui berbagai media massa, seminar-seminar, serta penyuluhan. Meskipun informasi mengenai efek buruk dari penggunaan ganja sudah cukup sering diberitakan, tetapi menurut hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tingkat pemakai ganja masih besar di Indonesia, ujar Kabid Pembinaan dan Pencegahan Badan Narkotika Provinsi Sumatra Utara, Arifin Sianipar, di Medan.

(<http://wartapedia.com/kesehatan/medis/1690-survey-bnn-47-pelajar-mahasiswa-pemakai-narkoba.html>).

Di Indonesia, penggunaan ganja lebih banyak ketimbang penggunaan heroin, ekstasi, dan sabu. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jabar Brigjen Pol Anang Pratanto mengatakan narkoba jenis ganja menjadi *primadona* di Aceh. Aceh menduduki nomor satu di Indonesia dalam peredaran dan penggunaan ganja (<http://www.lodaya.web.id/?p=9788>).

Jajaran Polres Aceh memusnahkan barang bukti berupa ganja lebih dari 1,5 ton. Pemusnahan itu merupakan hasil tangkapan jajaran Polres Aceh Tenggara selama berlangsungnya operasi “Kasih Sayang”. Selain menangkap barang bukti ganja, selama operasi petugas juga berhasil menangkap enam tersangka yang ditangkap saat akan melintasi wilayah hukum Polres Aceh Tenggara. Menurut Khamil, dari seluruh wilayah yang ada di Nangroe Aceh Darussalam, wilayah Aceh Tenggara merupakan sumber utama pemasok daun-daun ganja kualitas tinggi ke berbagai daerah yang ada di Indonesia (http://www.indosiar.com/patroli/polres-aceh-tenggara-musnahkan-15-ton-ganja_32676.html).

Aceh Tenggara merupakan daerah yang paling banyak ladang ganja, ladangnya sangat luas dan kualitasnya bagus, ganja dari sana langsung masuk ke Aceh. Sehingga kebanyakan dari warga mendapat kekayaan dari ganja, dengan begitu tidak dipungkiri lagi bahwa untuk mendapatkan ganja aksesnya sangat mudah, dan murah. Banyak masyarakat menjadi petani dan bandar di kawasan

Kutacane, Aceh Tenggara (<http://theglobejournal.com/hukum/aceh-tenggara-juara-satu-ladangganja/index.php>).

Awalnya ganja masuk ke Aceh digunakan sebagai obat anti serangan hama pada pohon kopi atau ulat pada tanaman tembakau. Kemudian dikalangan Pria ganja digunakan sebagai campuran tembakau rokok untuk dihisap, sedangkan dikalangan wanita Aceh menggunakan biji ganja sebagai penyedap masakan daging. Setelah bertahun-tahun dan tumbuh menyebar hampir di seluruh Aceh (termasuk Aceh Tenggara) ganja mulai dikonsumsi, terutama dijadikan ‘rokok enak, menghilangkan stres’. Tradisi ini memang sudah sulit dihilangkan atau diberantas terutama di kalangan anak muda (<http://harianandalas.com/Aceh/Aceh-Penghasil-Ganja-Terb Besar-di-AsiaTenggara>).

Tempat peredaran ganja pada saat ini sudah merambah ke ranah pendidikan antara lain ialah sekolah, kampus, lembaga, pendidikan asrama. Menurut mahasiswa S3 di Universitas Sebelas Maret Solo Jawa Tengah, berdasarkan laporan investigasi mereka di Aceh Tenggara peredaran dan pemakaian ganja diperkirakan sudah banyak di kalangan pelajar Aceh Tenggara. Saat ini pelajar ikut kecanduan mengkonsumsi ganja, sehingga merusak moral bahkan menimbulkan kenakalan remaja. Diperlukan penanganan khusus terhadap pemberantasan ganja di kalangan pelajar, agar generasi muda terselamatkan, serta dibutuhkan kerjasama dari setiap sekolah-sekolah untuk membuat aturan-aturan, disiplin yang lebih ketat (aceh.tribunnews.com/2015/03/23/narkoba-diperkirakan-banyak-beredar-di-agara).

Ketaatan dan kedisiplinan dalam penerapan peraturan di lingkungan pendidikan dapat berperan penting dalam meredakan praktek penyalahgunaan ganja, sekolah yang mempunyai tingkat peraturan yang ketat dan kedisiplinan yang tinggi, pasti tidak akan mudah dimasuki oleh jaringan pengedar ganja. Sebaliknya sekolah yang penuh dengan kelonggaran dan toleransi yang negatif justru menjadi tempat yang nyaman bagi para penggunaaan dan pengedar ganja. (Visimedia, 2006).

SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara adalah sekolah swasta yang terbaik di daerah tersebut dan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. SMA “X” mementingkan pendidikan agama bagi pelajar yang menuntut ilmu disekolah ini, yang dimana hal tersebut menjadi bekal bagi para remaja dalam menjalani hidup, serta menjalin relasi di masyarakat. Diharapkan pendidikan agama yang diberikan akan menjadi sarana untuk membimbing siswa, serta memberikan persepsi bagi remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama. SMA “X” Aceh Tenggara memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang di inginkan di masa mendatang, visi sekolah antara lain menjadi sekolah yang unggul dalam mutu, beriman, terdidik dan berbudaya. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut: Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi luhur, membantu dan memotivasi siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, menerapkan mejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh

komponen sekolah dan penentu kebijakan sekolah, membuat program wajib belajar di rumah untuk setiap siswa dengan meminta partisipasi orangtua menolong dan mengawasi mereka.

Secara garis besar, proses belajar mengajar di SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan sekolah menengah lainnya. Namun beberapa hal yang dapat membedakan SMA “X” dengan sekolah menengah atas pada umumnya di Aceh Tenggara adalah kegiatan rutin setiap paginya seperti renungan dan berdoa bersama, dan siang harinya mengadakan doa “angelus”, kegiatan rutin setiap bulannya mengadakan misa dimana siswa-siswi juga berperan aktif sebagai petugas misa. Adanya kegiatan kerohanian lainnya, seperti paduan suara, perkumpulan doa muda-mudi, kelompok tari untuk mengisi berbagai acara gereja Katolik di paroki maupun di setiap stasi yang ada di Aceh Tenggara, kelompok seni peran (drama) untuk mengisi perayaan hari penting gereja. Sekolah SMA “X” Aceh Tenggara ini juga tidak lepas dari pantauan oleh pastur, frater, biarawati yang tinggal di lingkungan sekolah dan aktif dalam pendekatan kepada murid-murid, hampir setiap hari pastur, frater, suster berkunjung ke sekolah untuk bercengkrama dengan murid-murid serta staf guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Siswa yang menuntut ilmu di sekolah SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara, mereka harus mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah yaitu siswa dilarang merokok di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Apabila ketahuan merokok diluar maupun di dalam lingkungan sekolah, akan diberi sanksi atau hukuman berupa parade ke setiap kelas sambil merokok lima batang sekaligus,

kemudian diberi surat panggilan kepada orangtua siswa yang ketahuan merokok tersebut. Jika siswa tersebut ketahuan merokok sebanyak tiga kali, maka siswa akan di *drop-out* atau dikeluarkan dari sekolah.

Menurut kepala sekolah SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara tersebut, sudah ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah, dikarenakan siswa tersebut ketahuan merokok di dalam lingkungan sekolah, dan di lingkungan luar sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh orang yang sama sebanyak tiga kali dan telah mendapat peringatan dari sekolah sebelumnya (surat panggilan kepada orangtua siswa). Peraturan tersebut diberlakukan, karena penggunaan ganja diawali dari merokok, yang dimana juga peredaran ganja di Aceh Tenggara sudah dipaketkan atau dilintingkan sehingga berbentuk rokok. Harga ganja sangat murah di kota kecil ini dibandingkan di kota besar lain di Indonesia, di kota kecil ini dapat membeli 6 linting ganja seharga Rp. 25.000,- dan harga tersebut sesuai dengan uang saku siswa (m.liputan6.com/news/read/109314/bisnis-ganja-di-kota-tuhan).

Maka dari itu siswa SMA”X”di Kabupaten Aceh Tenggara dilarang keras untuk merokok. Siswa dilarang menggunakan rokok, karena diketahui ganja di daerah tersebut dilintingkan sehingga berbentuk rokok. Selain itu dampak dari menggunakan ganja terhadap siswa dapat mengganggu atensi (perhatian selama proses belajar) dan memori, sehingga siswa tidak dapat mengoptimalkan performanya di sekolah dan menurunkan prestasi belajar di sekolah (Santrock, 2007).

Menurut Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan pada akal sehatnya dengan mempertimbangkan setiap informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Suatu gambaran mengenai seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan perilaku, disebut dengan *intention*. Dalam penelitian ini *Intention* tidak menggunakan ganja atau perilaku tidak menggunakan ganja adalah tidak menghisap ganja, atau tidak meminum. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional), penggunaan atau pemakaian ganja ini biasanya dikeringkan daun, batang, bijinya terlebih dahulu kemudian dilintingkan menyerupai rokok. Pemakaian ganja sebagian besar dengan cara dibakar lalu dihisap asapnya atau dengan cara dicampur dengan rokok, dan diseduh seperti teh lalu diminum (dedihumas.bnn.go.id/read/section/informasinarkoba/2014/04/30/373/cannabisma_rijuanaganja).

Ada 3 determinan yang membentuk *intention*, yaitu: pertama *attitude toward the behavior* adalah penilaian siswa SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara mengenai konsekuensi terhadap perilaku untuk tidak menggunakan ganja. Kedua *subjective norms* adalah penghayatan siswa SMA ”X” di Kabupaten Aceh Tenggara mengenai tuntutan orangtua, guru-guru disekolah, pastur, teman-teman terdekatnya (signifikan *others*) untuk tidak menggunakan ganja, serta adanya motivasi siswa untuk mematuhi tuntutan tersebut. Ketiga *perceived behavioral control* adalah penghayatan siswa SMA”X” Aceh Tenggara mengenai keyakinannya bahwa mereka mampu untuk tidak menggunakan ganja.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada responden yaitu siswa SMA "X" di Kabupaten Aceh Tenggara yang berusia 15-18 tahun. Dari 10 siswa yang pernah ditawari untuk menggunakan ganja, sebanyak 7 siswa (70%) memiliki sikap untuk tidak menggunakan ganja (*favourable*), menurut siswa tidak menggunakan ganja akan mendatangkan konsekuensi positif bagi dirinya, seperti badan tetap sehat, dapat fokus menyelesaikan pendidikan. Sebanyak 3 siswa (30%) memiliki sikap untuk menggunakan ganja (*unfavourable*), menurut siswa tidak menggunakan ganja akan mendatangkan konsekuensi negatif bagi diri mereka, seperti tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dipandang hebat oleh temannya dan tidak dipandang gaul oleh temannya.

Sebanyak 7 siswa (70%) siswa menyatakan bahwa orang-orang terdekatnya dan dianggap penting bagi dirinya (*signifikan others*) menuntut siswa-siswi untuk tidak menggunakan ganja. Orangtua, guru-guru disekolah, pastur, teman-teman terdekatnya memberi nasehat, berupa: mengingatkan siswa untuk tidak menggunakan ganja, memberikan contoh kejadian nyata mengenai remaja-remaja yang menggunakan ganja dan bagaimana efek buruknya terhadap remaja tersebut, menolak tawaran dari orang-orang yang mengajak siswa menggunakan ganja lebih dari sekali, agar siswa tidak terpengaruh hasutan dari teman-teman yang sudah menggunakan ganja, sehingga siswa bersedia untuk mematuhi tuntutan tersebut. Kemudian sebanyak 3 siswa (30%) menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka, seperti orangtua dan teman-teman terdekatnya kurang menuntut mereka untuk tidak menggunakan ganja dan jarang memberi nasehat

serta dukungan kepada siswa, sehingga membuat mereka merasa kurang di tuntut untuk tidak menggunakan ganja.

Sebanyak 10 siswa (100%) menyatakan bahwa mereka merasa mampu dan yakin untuk tidak menggunakan ganja, dengan adanya faktor yang mendukung ialah nilai-nilai agama yang ditanamkan siswa di dalam dirinya. Selain itu, sekolah juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang positif bagi siswa sehingga saat siswa berada dalam situasi diluar sekolah dan memberikan kesempatan untuk melakukan perilaku menggunakan ganja, mereka dapat mengontrol diri untuk tidak menggunakan ganja.

Banyak dampak negatif dari menggunakan ganja yang diketahui oleh siswa SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara seperti merusak kesehatan sehingga menyebabkan kematian, putus sekolah sehingga merusak masa depan, menjadi kecanduan sehingga melakukan kejahatan (mencuri uang) agar dapat membeli ganja. Namun, banyak faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk menggunakan ganja, seperti mudah mendapatkan ganja dan banyaknya pengedar ganja, harga ganja yang murah sesuai dengan uang saku pelajar, banyak pelajar di daerah tersebut mengkonsumsi ganja dengan alasan dapat memberi kepuasan bagi diri mereka serta dianggap sudah mengikuti *trend* atau dianggap gaul jika sudah pernah menggunakan ganja. Selain itu siswa juga menyatakan bahwa mereka kurang menghayati adanya tuntutan keluarga, seperti orangtua dan saudara kandung dikarenakan jarang berada di rumah. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lebih jauh

mengenai *Intention* siswa-siswi SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara untuk tidak menggunakan ganja.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai *Intention* pada siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara untuk tidak menggunakan ganja.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat kuat atau lemahnya *intention* pada siswa Sekolah SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara untuk tidak menggunakan ganja..

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat kuat atau lemahnya *intention* siswa sekolah SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara untuk tidak menggunakan ganja.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai *intention*, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau menjadi pertimbangan bagi peneliti lain untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *intention* untuk masalah lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada kepala sekolah dan pihak guru SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara mengenai pentingnya *intention* untuk tidak menggunakan ganja, dalam rangka menyusun program sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan positif yang memberikan manfaat bagi siswa SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara.
- Memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna kepada siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara mengenai *intention* untuk tidak menggunakan ganja, dan determinan–determinan yang membentuk *intention*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa SMA “X” di Aceh Tenggara berada pada tahap remaja madya (15-18 tahun). Pada tahap ini, terdapat perubahan yang menonjol dalam aspek kognitif yaitu sudah mencapai *formal operational* (Santrock, 2007). Suatu tahap dimana siswa-siswi SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Siswa yang memiliki pemikiran abstrak ialah mereka yang sudah mampu melakukan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan, siswa dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian siswa SMA “X” Aceh Tenggara yang berada pada tahap *formal operational* ini mampu

memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang akan membahayakan dirinya. Misalnya siswa mampu membayangkan konsekuensi apa yang diterima jika menggunakan ganja. Siswa yang memiliki pemikiran logis ialah mereka yang sudah mulai mempunyai pola pikir sebagai peneliti, dimana siswa mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan dimasa yang akan datang (Santrock, 2007).

Selain perubahan kognitif, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kelompok, sehingga mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya dapat merasa sangat tertekan dan cemas apabila “dikeluarkan” dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007). Teman sebaya dirasakan cukup penting untuk memperoleh berbagai informasi mengenai lingkungan di luar keluarga, baik informasi yang berguna maupun yang tidak berguna bagi dirinya sendiri yang dapat memberi label bagi diri mereka, sebab di tahap remaja madya ini ialah masa mencari identitas diri (Santrock, 2007). Berbagai informasi di luar keluarga, informasi yang diperoleh individu tergantung dari teman sebaya, yang dimana pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif (Santrock, 2007). Jika pengaruh teman sebaya bersifat positif terhadap individu, maka pengaruh tersebut dapat memberi remaja untuk belajar mengamati dengan tajam minat dan sudut pandang teman-temannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan. Pengaruh negatif dapat berbentuk pengenalan individu terhadap alkohol, minuman keras, kenakalan, penggunaan obat-obat terlarang atau hal-hal yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa.

Tidak sepenuhnya keputusan remaja untuk menggunakan ganja dipengaruhi oleh teman, namun juga ditentukan oleh niat (*Intention*) siswa. Menurut Icek Ajzen (2005) bahwa individu berperilaku berdasarkan pada akal sehatnya dengan mempertimbangkan setiap informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Suatu gambaran mengenai seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan suatu perilaku, disebut dengan *intention* (Icek Ajzen, 2005). Jadi semakin kuat *intention* yang dimiliki seseorang untuk bertindak, maka kemungkinan kemunculan perilaku itu semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah *intention* yang dimiliki seseorang untuk berperilaku, maka kemungkinan perilaku itu muncul semakin lemah. Adapun *intention* individu terhadap suatu perilaku dibentuk oleh tiga determinan dasar, yaitu *attitude toward the behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Determinan *Attitude toward the behaviour* merupakan penilaian terhadap konsekuensi positif atau konsekuensi negatif terhadap perilaku yang akan ditampilkannya. Kemunculannya didasari oleh adanya *behavioral belief*, yaitu keyakinan individu mengenai penilaian dari konsekuensi menampilkan suatu perilaku tertentu, apakah banyak membawa dampak positif atau negatif. Jika siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara menilai bahwa tidak menggunakan ganja, akan memberikan konsekuensi yang positif bagi diri mereka, seperti: badan tetap sehat, dapat fokus menyelesaikan pendidikannya maka siswa memiliki sikap *favourable* untuk tidak menggunakan ganja (*attitude toward the behavior* positif),

sehingga niat (*intention*) untuk tidak menggunakan ganja akan kuat. Sebaliknya jika siswa menilai bahwa tidak menggunakan ganja, akan memberikan dampak yang negatif bagi dirinya, seperti: tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dipandang hebat oleh temannya, tidak dipandang gaul oleh temannya, maka siswa memiliki sikap *unfavourable* untuk tidak menggunakan ganja (*attitude toward the behavior negatif*) sehingga niat untuk tidak menggunakan ganja lemah.

Determinan kedua yaitu *subjective norms* adalah penghayatan individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya (*signifikan others*) untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan untuk mematuhi tuntutan orang-orang yang signifikan tersebut (*subjective Norms*). Tuntutan yang dihayati siswa berasal dari orangtua, guru-guru di sekolah, pastur, teman-teman terdekatnya berupa mengingatkan untuk tidak menggunakan ganja, ataupun nasehat yang berupa penjelasan kejadian nyata yang dialami remaja di daerah Aceh Tenggara yang menggunakan ganja menjadi putus sekolah, menolak tawaran dari orang yang menawarkan lebih dari sekali untuk menggunakan ganja, tidak terpengaruh hasutan dari teman-teman untuk menggunakan ganja.

Subjective norms terbentuk dari sejumlah *beliefs* yang dimiliki siswa bahwa orangtua, guru-guru disekolah, pastur, teman-teman terdekatnya menyetujui atau tidak menyetujui untuk tidak menggunakan ganja (*normative beliefs*). Siswa yang memiliki *beliefs* bahwa orang-orang yang signifikan baginya menyetujui mereka untuk tidak menggunakan ganja, siswa akan menghayati bahwa orang yang signifikan tersebut menuntut mereka untuk tidak menggunakan ganja dan mereka mematuhi (*subjective norms positif*). Begitu juga sebaliknya

siswa yang memiliki *beliefs* bahwa orang yang signifikan baginya tidak menyetujui mereka untuk tidak menggunakan ganja, siswa juga akan menghayati bahwa orang yang signifikan baginya menuntut untuk tidak menggunakan ganja, dan mereka tidak mematuhi (subjective norms negatif).

Perceived behavioral control ialah penghayatan individu mengenai kenyakinannya bahwa siswa-siswi mampu untuk menolak menggunakan ganja. *Perceived behavioral control* juga didasari oleh *beliefs* yang disebut *control belief*, yaitu keyakinan mengenai ada tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau faktor menghambat dalam menampilkan suatu perilaku. Icek Ajzen (2005) mengatakan bahwa, ada atau tidaknya persepsi individu mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan memengaruhi *perceived behavioral control* individu terhadap suatu perilaku tertentu menjadi positif atau negatif.

Jika siswa memiliki keyakinan mengenai kemampuannya untuk tidak menggunakan ganja dengan adanya faktor yang mendukung ialah nilai dan norma agama yang ditanamkan siswa di dalam dirinya, maka faktor tersebut memberi pengaruh besar bagi siswa untuk mengontrol diri mereka untuk tidak menggunakan ganja (*perceived behavioral control*) yang positif. Namun sebaliknya jika siswa menyakini adanya faktor yang menghambat, seperti: harga ganja yang murah sehingga dapat dijangkau siswa untuk membelinya, mudah mendapatkan ganja di daerah tersebut, maka siswa memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu mengontrol diri mereka dan sulit untuk tidak menggunakan

ganja, hal ini akan membuat siswa memiliki *perceived behavioral control* yang negatif.

Ketiga determinan tersebut dipengaruhi oleh *background factor*. Menurut Icek Ajzen (2005), *background factor* ini dapat mempengaruhi *belief* yang dipegang oleh setiap individu. Setiap individu tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda-beda dan tentunya akan memperoleh informasi yang berbeda pula mengenai masalah-masalah yang berbeda. Begitu juga dengan siswa SMA “X” Kabupaten Aceh Tenggara yang tumbuh dan berkembang menjadi remaja di daerah yang notabene produsen ganja terbesar di Indonesia. Dengan banyaknya ladang ganja di Aceh Tenggara ini, sehingga membuat banyaknya masyarakat yang memutuskan menjadi pengedar ganja. Banyak masyarakat Aceh Tenggara yang sudah mengonsumsi ganja, baik dari kalangan pejabat, pengusaha, masyarakat pedesaan, serta pelajar. Dari semua kalangan masyarakat di Aceh Tenggara ini dapat membeli ganja karena harganya yang murah, dan mudah mendapatkannya. Siswa yang tinggal di Aceh Tenggara ini mendapat banyak informasi menguntungkan dari masyarakat yang sudah menggunakan ganja, berbeda dengan siswa yang tinggal daerah lain (diluar Aceh Tenggara). Namun banyak juga informasi yang di dapatkan siswa mengenai kerugian yang di dapat jika menggunakan ganja dari dari keluarga, sekolah, gereja. Informasi tersebut yang dapat menjadi dasar dari *belief* mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan sosial dari *signifikan others* (*normatif beliefs*) dan mengenai rintangan-rintangan yang dapat mencegah mereka untuk menampilkan

suatu perilaku (*control belief*). *Background factors* yang telah disebutkan di atas, dibagi menjadi 2 kategori yaitu *information*, *personal*.

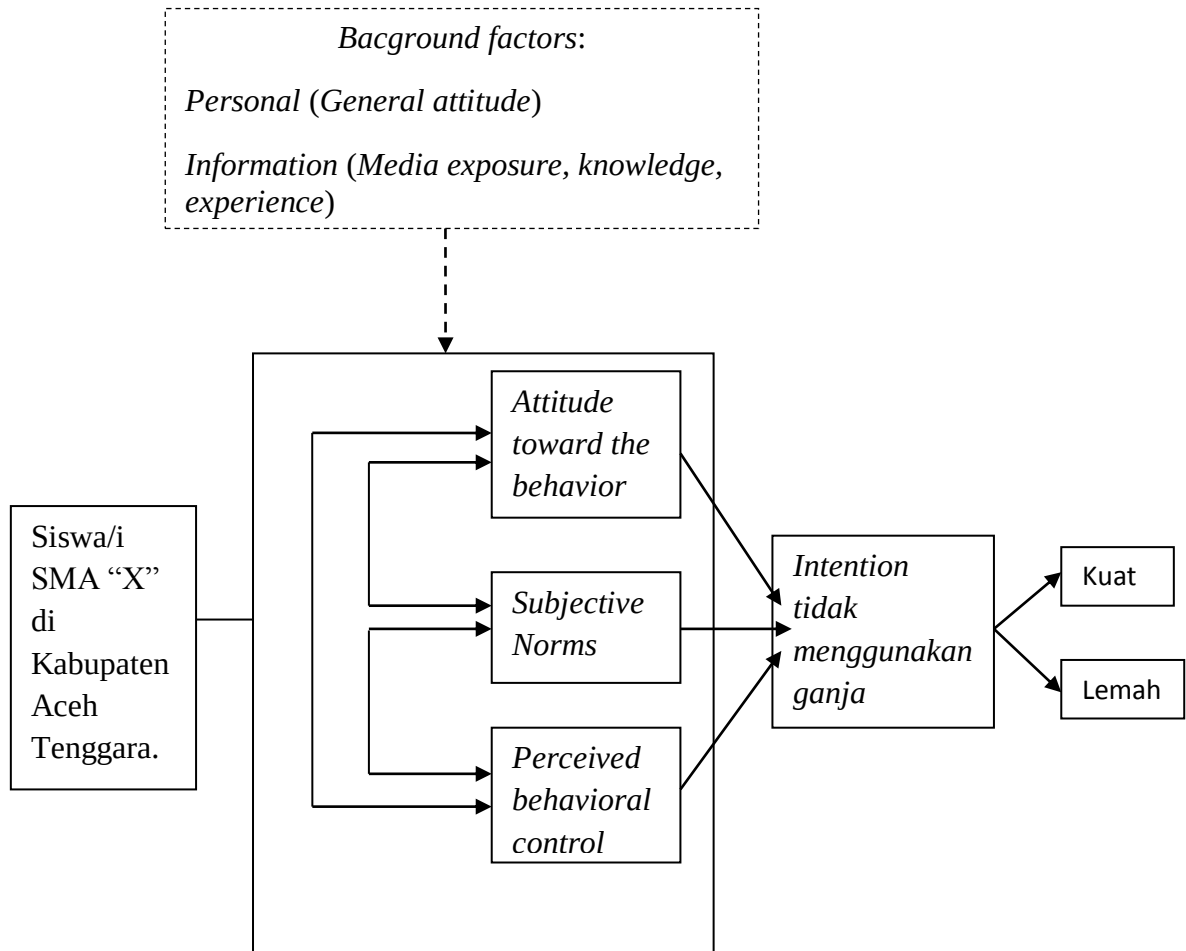
Faktor yang pertama adalah informasi, apabila siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara lebih banyak mendapatkan informasi positif mengenai perilaku tidak menggunakan ganja melalui pengetahuan dari lingkungan sosialnya, seperti kerugian penggunaan ganja dan informasi di peroleh dari pihak sekolah, gereja dan juga orang-orang terdekatnya. Mereka akan mempersepsi bahwa perilaku tidak menggunakan ganja adalah penting. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya pengalaman (*experience*) siswa yang positif mengenai hal tidak menggunakan ganja. Hal ini akan menjadi dasar keyakinan yang positif dan akan membuat siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara *favourable* dan bersedia melaksanakannya. Begitu pula sebaliknya saat siswa mendapat informasi negatif dari perilaku tidak menggunakan ganja, seperti keuntungan penggunaan ganja dan informasi diperoleh dari pihak sekolah, gereja dan juga orang terdekatnya. Mereka akan mempersepsi bahwa perilaku tidak menggunakan ganja adalah hal yang tidak penting. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya pengalaman (*experience*) siswa yang negatif mengenai hal tidak menggunakan ganja. Hal ini akan menjadi dasar keyakinan yang negatif dan akan membuat siswa *unfavourable* dan tidak bersedia melaksanakannya.

Selain itu, *General attitude* dari setiap siswa juga mempengaruhi dasar keyakinan (*belief*) siswa mengenai perilaku tidak menggunakan ganja, yang kemudian turut berpengaruh pada kuat lemahnya *intention* untuk tidak menggunakan ganja. Siswa yang cenderung memiliki sikap tidak menggunakan

ganja membutuhkan orang lain sebagai sumber informasinya dalam pemahamannya tentang ganja, yang nantinya akan menjadi informasi tersebut sebagai dasar keyakinan (*beliefs*) untuk tidak menggunakan ganja. Jika orang terdekat dan sekitarnya mendukung dan memberi informasi yang positif mengenai perilaku tidak menggunakan ganja, membuat siswa yakin bahwa tidak menggunakan ganja adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam hidupnya.

Siswa yang cenderung tidak memiliki sikap tidak menggunakan ganja cenderung membutuhkan orang lain sebagai sumber informasinya dalam pemahamannya tentang ganja. Ketika siswa mengetahui bahwa perilaku tidak menggunakan ganja adalah hal yang negatif, maka hal ini akan mempengaruhi keyakinan (*beliefs*) siswa bahwa perilaku tidak menggunakan ganja adalah hal yang tidak penting untuk dilakukan dalam hidupnya.

Dengan demikian, kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan dengan skema seperti berikut.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari pemaparan diatas maka peneliti merumuskan asumsi :

1. *Intention* siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara untuk tidak menggunakan ganja dibentuk oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* dan masing-masing determinan saling mempengaruhi untuk membentuk *intention*.
2. Kuat lemahnya *intention* siswa SMA “X” di Kabupaten Aceh Tenggara dipengaruhi oleh ketiga determinan tersebut.
3. *Intention* untuk tidak menggunakan ganja pada siswa SMA “X” di kabupaten Aceh Tenggara di dukung oleh faktor-faktor lainnya diluar daripada determinan-determinan pembentuk *intention*, ialah *background factors*.